

GAMBARAN PELAYANAN INFORMASI OBAT DAN KONSELING MENGENAI PEMBERIAN DAN PENGGUNAAN OBAT ANTIBIOTIK DI PUSKESMAS RAMBAH HILIR KECAMATAN RAMBAH HILIR KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU

Anita Safitri ¹, Hartika Samgrice Siagian ²

^{1,2} Universitas Imelda Medan, Medan, Indonesia

Article Info	ABSTRACT
Keywords: PIO, counseling, Antibiotics, Knowledge	Health facilities are responsible for providing affordable health services for the entire community in improving health, maintaining health, treating disease and restoring health. Puskesmas is an example of a health facility. Health service problems that still need to be improved are drug information and counseling services which have an impact on the problem of antibiotic drug abuse which can cause negative impacts in the form of side effects, allergic reactions, and resistance to germs/bacteria and even increase the risk of death. Pharmacy personnel and the community must coordinate with each other in providing drug information and counseling, especially antibiotics, to increase patient knowledge, change patient behavior and lifestyle so that they can increase motivation to cure diseases. The aim of this research is to determine the description of drug information and counseling services regarding the administration and use of antibiotics at the Rambah Hilir I Community Health Center, Rambah Hilir District, Rokan Hulu Regency. The method used is a descriptive method using a questionnaire distributed to respondents. The questionnaire was validated by two expert validators. The sample consisted of 70 outpatients who came to the Rambah Hilir Community Health Center. The sampling technique in this research is accidental sampling. Data analysis was carried out descriptively by displaying the percentage of knowledge level of 76-100% good knowledge level, 56-75% sufficient knowledge level and 0-56% poor knowledge level. The description of drug information and counseling services regarding the administration and use of antibiotics at the Rambah Hilir I Community Health Center, Rambah Hilir District, Rokan Hulu Regency is categorized as sufficient which is associated with the level of knowledge in the sufficient category with the number of respondents being 36 people (51.43%).
This is an open access article under the CC BY-NC license 	Corresponding Author: Hartika Samgrice Siagian Universitas Imelda Medan Medan, Indonesia hartikasiagian@gmail.com

INTRODUCTION

Menurut Permenkes No 47 Tahun 2021 tentang fasilitas kesehatan (faskes) menyatakan bahwa fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat. Faskes menyediakan pelayanan kesehatan yang terjangkau bagi seluruh masyarakat dalam peningkatan kesehatan, pemeliharaan kesehatan, pengobatan penyakit dan pemulihan kesehatan. Faskes di Indonesia dikelompokkan berdasarkan tingkat pelayanannya yaitu faskes tingkat pertama, faskes tingkat kedua dan faskes tingkat ketiga. Salah satu jenis faskes di Indonesia adalah pusat kesehatan masyarakat (puskesmas).

Puskesmas sebagai salah satu faskes yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan upaya kesehatan masyarakat dan upaya pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Purwaningsih, N. dkk. 2021). Hal ini senada dengan Prihandiwati (2018) yang menyatakan bahwa pelayanan kefarmasian merupakan wujud dari asuhan kefarmasian yang bertujuan untuk menjaga mutu sediaan farmasi dan menjunjung keberhasilan terapi obat yang dijalani oleh pasien dalam pengobatan.

Standar pelayanan kefarmasian adalah tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian (Purwaningsih, N.dkk, 2021). Banyak pasien yang belum sadar akan apa yang harus dilakukan dengan obat-obatan yang diberikan oleh tenaga kefarmasian, oleh sebab itu untuk memperkecil masalah penyalahgunaan dan adanya interaksi obat maka diperlukan pelayanan informasi obat dan konseling.

Antibiotik merupakan suatu jenis obat yang digunakan dalam pengobatan penyakit infeksi. Penyalahgunaan obat antibiotik merupakan masalah yang masih banyak terjadi di kalangan masyarakat yang dapat menimbulkan dampak negatif berupa efek samping, interaksi obat dengan obat lain, reaksi alergi, dan resistensi pada kuman/bakteri yang dapat menyebabkan perpanjangan penyakit dan resiko kematian semakin meningkat. Penyalahgunaan antibiotik dapat menimbulkan permasalahan kesehatan terutama terjadinya resistensi terhadap antibiotik (Arang, S.Y. dkk. 2019). Penyalahgunaan antibiotik sangat erat kaitannya dengan pelayanan informasi obat dan konseling yang diberikan oleh tenaga kefarmasian kepada pasien. Jika tenaga kefarmasian memberikan pelayanan informasi obat dan konseling dengan lengkap maka akan diperoleh gambaran tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik pada kategori baik sehingga meminimalkan penyalahgunaan antibiotik. Senada dengan Ulfah (2020) bahwa pemberian pelayanan informasi obat dan konseling tentang penggunaan antibiotik dapat meningkatkan pengetahuan pasien, merubah perilaku dan gaya hidup pasien sehingga dapat meningkatkan motivasi dalam penyembuhan penyakit.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, dkk (2023) yang dilakukan di Puskesmas Dalu Sepuluh Tanjung Morawa menyatakan bahwa pelayanan informasi obat

dan konseling mengenai penggunaan antibiotik cukup baik, hal ini dilihat dari tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pemberian antibiotik di Puskesmas Dalu Sepuluh masih dikategorikan cukup baik dengan persentase sebesar 50%. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfadila, E (2021) yang membahas tentang gambaran pemberian informasi obat antibiotik amoksisilin di Puskesmas Tanjung Sari masih kurang baik. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pelayanan informasi obat dan konseling mengenai pemberian dan penggunaan antibiotik di Puskesmas Rambah Hilir.

METHODS

Jenis penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini. Teknik survei pada penelitian ini dimana informasi/data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden (Suhartini dan Haidir, 2020).

Penelitian ini terkait pada pelayanan informasi obat dan konseling mengenai pemberian dan penggunaan antibiotik di Puskesmas Rambah Hilir. Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas yaitu pelayanan informasi obat dan konseling terhadap variabel terikat mencakup tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pemberian dan penggunaan antibiotik dengan parameter yang digunakan baik, cukup dan kurang.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat berobat ke Puskesmas Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Riau dilihat dari data rekam medis bulan Juli sampai dengan Agustus 2023 dan masyarakat yang memenuhi kriteria penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah 200 pasien.

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah non probability sampling berupa accidental sampling yaitu suatu metode penentuan sampel dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoatmodjo, 2010). Subjek yang diminta untuk mengisi kuesioner sebagai responden adalah subjek yang ditemui atau kebetulan ada di Puskesmas Rambah Hilir untuk melakukan perobatan. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan rumus Slovin.

Kriteria Penelitian

Adapun kriteria dari penelitian ini adalah :

1. Masyarakat dewasa berumur 18 - 50 tahun,
2. Masyarakat yang pernah menggunakan antibiotic,
3. Memiliki tingkat pengetahuan minimal Sekolah Dasar (SD) – Perguruan Tinggi (PT),
4. Mampu membaca dan menulis,
5. Mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia,
6. Bersedia menjadi responden. Responden yang menjadi sampel penelitian diharapkan mampu menjelaskan gambaran bagaimana pelayanan informasi obat dan konseling yang dilakukan oleh tenaga kefarmasian di Puskesmas Rambah Hilir kepada pasien secara langsung.

Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada responden dengan cara sebagai berikut:

1. Pengambilan data dilakukan di Puskesmas Rambah Hilir
2. Peneliti mendatangi responden yang merupakan masyarakat yang datang ke Puskesmas Rambah Hilir untuk melakukan perobatan.
3. Peneliti bertanya kepada responden apakah responden bersedia untuk dijadikan sampel pada penelitian.
4. Peneliti menjelaskan tentang tata cara pengisian kuesioner dan pertanyaan yang ada di dalam kuesioner sebelum responden mengisi kuesioner sendiri.
5. Bentuk kuesioner yaitu terbuka, merupakan bentuk kuesioner yang pertanyaan atau pernyataannya memberi kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan yang diinginkan.
6. Setelah responden selesai mengisi kuesioner maka kuesioner dikumpulkan kepada peneliti.

Uji Validitas

Validitas merupakan sebuah uji untuk menjelaskan seberapa baik data yang dikumpulkan dari instrumen penelitian. Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa isi kuesioner telah mencakup ruang lingkup yang akan diukur.

Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji validitas kriteria atau validitas prediktif. Uji validitas diawali dengan mengujikan lembar kuesioner kepada dua orang validator ahli yaitu dosen ahli di bidang ilmu Farmasi dan dilanjutkan dengan uji validitas instrumen menggunakan Pearson Product Moment. Uji ini memanfaatkan software SPSS. Jika r hitung lebih besar dengan r tabel, maka pada skor tiap item signifikan sehingga instrumen dinyatakan valid. Pada penelitian ini dilakukan uji validitas dengan cara membagikan kuesioner kepada 40 orang responden untuk mengetahui layak atau tidak layaknya pernyataan dan pertanyaan dalam kuesioner yang dijadikan alat ukur dalam penelitian. Instrumen dikatakan valid jika memenuhi kriteria sebagai berikut : a. Bila $r_{hitung} > r_{tabel}$; maka pernyataan tersebut valid, b. Bila $r_{hitung} < r_{tabel}$; maka pernyataan tersebut tidak valid.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten jika digunakan berulang kali. Hasil pengukuran harus reliabel dalam artian harus memiliki tingkat konsistensi. Reliabel yang artinya jika dipakai pada waktu dan tempat yang berbeda mempunyai kemampuan untuk mengukur yang sama. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *alpha cronbach's* $> 0,60$. *Cronbach's alpha* merupakan sebuah ukuran keandalan yang memiliki nilai berkisar dari nol sampai satu. Tingkat keandalan nilai *Cronbach's alpha* $> 0,40-0,60$ dapat dinyatakan cukup andal atau reliabel. Apabila suatu variabel menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* $> 0,60$ maka dapat disimpulkan

bahwa variabel tersebut dapat dikatakan reliabel atau konsisten dalam mengukur (Puspasari & Puspita, 2022).

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik. Penelitian tingkat pengetahuan menggunakan pertanyaan jika jawaban benar diberi nilai = 1 dan jawaban salah diberi nilai = 0 (Sugiyono, 2013). Data yang telah dikumpulkan dari hasil kuisioner tingkat pengetahuan tersebut dapat dikategorikan dalam kategori baik, cukup dan kurang.

1. Pengetahuan baik : 76% - 100%
2. Pengetahuan cukup : 56% - 75%
3. Pengetahuan kurang : < 56%

Prosedur Penelitian

Penelitian ini diawali dengan mengajukan judul penelitian, Menyusun proposal penelitian, melakukan survei awal, menyiapkan lembar kuesioner, menguji validasi lembar kuesioner kepada dua orang validator ahli bidang ilmu Farmasi dan menggunakan aplikasi SPSS, mengajukan surat permohonan izin penelitian ke Pusat Pelayanan Terpadu, mengajukan surat permohonan izin penelitian ke Puskesmas Rambah Hilir, membagikan kuesioner kepada responden terpilih, mengumpulkan data, melakukan analisis data dan menarik kesimpulan.

RESULTS AND DISCUSSION

Responden dalam penelitian ini adalah pasien rawat jalan yang datang berobat ke Puskesmas Rambah Hilir pada bulan Juli dan telah mendapatkan pelayanan informasi obat dan konseling mengenai pemberian dan penggunaan antibiotik. Responden dinilai berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Secara teoritis jenis kelamin merupakan salah satu faktor genetik yang mempengaruhi seseorang dalam pengetahuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor genetik ini merupakan penentu dari pengetahuan manusia. Hereditas adalah konsepsi dasar atau modal untuk perkembangan pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2012). Distribusi penilaian tingkat penggunaan antibiotik berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Penilaian Tingkat Pengetahuan Mengenai Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Hilir Rambah

No	Jenis Kelamin	Penilaian Tingkat Pengetahuan Mengenai Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Jenis Kelamin							
		N	%	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%
1.	Laki-Laki	24	34,28%	7	10%	12	17,14%	5	7,14%
2.	Perempuan	46	65,72%	7	10%	24	34,29%	15	21,43%

JUMLAH	70	100%	14	20%	36	51,43%	20	28,57%
--------	----	------	----	-----	----	--------	----	--------

Berdasarkan Tabel 1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 70 responden, jenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang (34,28%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 46 orang (65,72%). Berdasarkan data tersebut responden terbanyak adalah jenis kelamin perempuan. Gambaran pelayanan informasi obat dan konseling mengenai pemberian dan penggunaan antibiotik di Puskesmas Rambah Hilir berdasarkan jenis kelamin laki-laki dapat dikategorikan cukup, hal ini disebabkan tingkat pengetahuan responden dengan jenis kelamin laki-laki terbanyak dalam kategori cukup dengan jumlah responden 12 orang (17,14%). Gambaran pelayanan informasi obat dan konseling mengenai pemberian dan penggunaan antibiotik di Puskesmas Rambah Hilir berdasarkan jenis kelamin perempuan dapat dikategorikan cukup, hal ini dibuktikan dari tingkat pengetahuan responden dengan jenis kelamin perempuan termasuk dalam kategori cukup dengan jumlah responden 24 orang (34,29%).

Responden Berdasarkan Usia

Usia merupakan faktor yang penting untuk menentukan tingkat pemahaman seseorang tentang apa yang terjadi di puskesmas tentang penggunaan antibiotik. Usia mencerminkan kondisi fisik dari seseorang dalam kaitannya dengan bidang kesehatan, usia juga dapat mencerminkan mengenai kebutuhan perawatan kesehatan tertentu pada diri seseorang. Secara psikologi seseorang yang semakin bertambah umur semakin pula timbul kecemasan akan masalah atau penyakit yang dideritanya. Sehubungan dengan kondisi fisik seseorang yang dikutip dari Notoatmodjo (2012) mengidentifikasi faktor yang menghambat pengetahuan seseorang yaitu dengan bertambahnya usia dan penglihatannya maka kemampuan menerima informasi/ konseling yang diberikan oleh apoteker tentang pengobatan atau tentang penggunaan obat sudah semakin berkurang. Distribusi penilaian tingkat penggunaan antibiotik berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Penilaian Tingkat Pengetahuan Mengenai Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Usia di Puskesmas Hilir Rambah

No	Kelompok Usia	Penilaian Tingkat Pengetahuan Mengenai Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Usia							
		N	%	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%
1.	18 – 28	20	28,57%	4	5,71%	11	15,71%	5	7,14%
2.	29 – 39	23	32,85%	7	10,00%	13	18,57%	3	4,28%
3.	40 – 50	27	38,58%	3	4,29%	12	17,15%	12	17,15%
	JUMLAH	70	100%	14	20%	36	51,43%	20	28,57%

Berdasarkan Tabel 2 karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa gambaran pelayanan informasi obat dan konseling mengenai pemberian dan penggunaan antibiotik di Puskesmas Rambah Hilir adalah sebagai berikut: (1) pada kelompok usia 18 – 28 tahun dikategorikan cukup hal ini dibuktikan dari tingkat pengetahuan pada kelompok usia 18

– 28 tahun yang termasuk dalam kategori cukup dengan jumlah responden sebanyak 11 orang (15,71%), (2) pada kelompok usia 29 – 39 tahun dikategorikan cukup hal ini dibuktikan dari tingkat pengetahuan pada kelompok usia 29 – 39 tahun yang termasuk dalam kategori cukup dengan jumlah responden sebanyak 13 orang (18,57%), (3) pada kelompok usia 40 – 50 tahun dikategorikan cukup dan/atau kurang hal ini dibuktikan dari tingkat pengetahuan pada kelompok usia 40 – 50 tahun yang termasuk dalam kategori cukup dan/kurang dengan jumlah responden terbanyak sebanyak 12 orang (17,15%).

Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah usaha mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang yang berlangsung seumur hidup, semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima informasi atau konseling dan semakin banyak pula menerima pengetahuan yang dimilikinya. Distribusi penilaian tingkat pengetahuan tentang penggunaan antibiotik berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Penilaian Tingkat Pengetahuan Mengenai Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Jenis Pendidikan di Puskesmas Rambah Hilir

No	Pendidikan	Penilaian Tingkat Pengetahuan Mengenai Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Jenis Pendidikan							
		N	%	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%
1	SD	13	18,57%	1	1,42%	4	5,71%	8	11,43%
2	SMP	17	24,28%	2	2,85%	8	11,43%	7	10,00%
3	SMA	31	44,29%	4	5,73%	22	31,43%	5	7,14%
4	D3/S1	9	12,86%	7	10,00%	2	2,86%	0	0,00%
JUMLAH		70	100%	14	20%	36	51,43%	20	28,57%

Dari Tabel 4.3. karakteristik responden berdasarkan pendidikan SD, SMP, SMA dan D3/S1 diperoleh data bahwa jenis pendidikan terakhir terbesar adalah SMA dengan jumlah responden 31 orang. Berdasarkan karakteristik responden sesuai pendidikan menunjukkan bahwa gambaran pelayanan informasi obat dan konseling mengenai pemberian dan penggunaan antibiotik di Puskesmas Rambah Hilir adalah sebagai berikut: (1) pendidikan SD dikategorikan kurang hal ini dibuktikan dari tingkat pengetahuan pada pendidikan SD yang termasuk kategori kurang dengan jumlah responden sebesar 8 (11,43%), (2) pendidikan SMP dikategorikan cukup hal ini dibuktikan dari tingkat pengetahuan pada

pendidikan SMP yang termasuk kategori cukup dengan jumlah responden sebesar 8 (11,43%), (3) pendidikan SMA dikategorikan cukup hal ini dibuktikan dari tingkat pengetahuan pada pendidikan SMA yang termasuk kategori cukup dengan jumlah responden sebesar 22 (31,43%), (4) pendidikan D3/S1 dikategorikan baik hal ini dibuktikan dari tingkat pengetahuan pada pendidikan D3/S1 yang termasuk kategori baik dengan jumlah responden sebesar 7 (10,00%).

Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan merupakan suatu tempat kegiatan yang menjadikan seseorang mampu memperoleh sebuah pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Distribusi tingkat pengetahuan responden berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Penilaian Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Rambah Hilir

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah				Pengetahuan			
		N	%	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%
1	IRT	16	22,85%	1	1,43%	7	10,00%	8	11,43%
2	Wiraswata	31	48,57%	6	8,57%	19	27,14%	6	8,57%
3	Petani	8	11,42%	0	0%	2	2,86%	6	8,57%
4	Mahasiswa	6	8,57%	0	0%	6	8,57%	0	0%
5	Guru/PNS	9	8,57%	7	10,00%	2	2,86%	0	0%
	Jumlah	70	100%	14	20%	36	51,43%	20	28,57%

Berdasarkan Tabel 4.4 karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan terbagi atas IRT, Wiraswasta, Petani, Mahasiswa dan Guru/PNS diperoleh data bahwa jenis pekerjaan terbesar adalah wiraswasta dengan jumlah responden 31 orang. Berdasarkan karakteristik responden sesuai jenis pekerjaan menunjukkan bahwa gambaran pelayanan informasi obat dan konseling mengenai pemberian dan penggunaan antibiotik di Puskesmas Rambah Hilir adalah sebagai berikut: (1) jenis pekerjaan IRT dikategorikan kurang hal ini dibuktikan dari tingkat pengetahuan IRT yang termasuk kategori kurang dengan jumlah responden sebanyak 8 orang (11,43%), (2) jenis pekerjaan wiraswasta dikategorikan cukup hal ini dibuktikan dari tingkat pengetahuan wiraswasta yang termasuk kategori cukup dengan jumlah responden sebanyak 19 orang (27,14%), (3) jenis pekerjaan petani dikategorikan kurang hal ini dibuktikan dari tingkat pengetahuan petani yang termasuk kategori kurang dengan jumlah responden sebanyak 6 orang (8,57%), (4) jenis pekerjaan mahasiswa dikategorikan cukup hal ini dibuktikan dari tingkat pengetahuan mahasiswa yang termasuk kategori cukup dengan jumlah responden sebanyak 6 orang (8,57%), (5) jenis pekerjaan

Guru/PNS dikategorikan baik hal ini dibuktikan dari tingkat pengetahuan Guru/PNS yang termasuk kategori baik dengan jumlah responden sebanyak 7 orang (10%).

Gambaran Pelayanan Informasi Obat dan Konseling Mengenai Pemberian dan Penggunaan Obat Antibiotik Di Puskesmas Rambah Hilir

Pada gambaran pelayanan informasi obat dan konseling mengenai pemberian dan penggunaan obat antibiotik yang diterima oleh pasien di Puskesmas Rambah Hilir yang telah mengisi kuesioner. Gambaran pelayanan informasi obat dan konseling mengenai pemberian dan penggunaan obat antibiotik dapat dilihat berdasarkan tingkat pengetahuan Masyarakat Desa Rambah Hilir tentang penggunaan antibiotik. Penilaian ini merupakan data rekapan yang diambil secara keseluruhan dari data Primer penelitian yang telah dilakukan Desa Rambah Hilir. Adapun gambaran tingkat pelayanan informasi obat dan konseling mengenai pemberian dan penggunaan obat antibiotik di Puskesmas Rambah Hilir berdasarkan tingkat pengetahuan Masyarakat Desa Rambah Hilir dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Gambaran Pelayanan Informasi Obat Dan Konseling Mengenai Pemberian Dan Penggunaan Obat Antibiotik Di Puskesmas Rambah Hilir

No	Tingkat Pengetahuan Masyarakat	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	14	20,00%
2.	Cukup	36	51,43%
3.	Kurang	20	28,57%
Total		70	100%

Dari Tabel diatas menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan tentang antibiotik di Puskesmas Rambah Hilir dari 70 responden yang berpengetahuan baik sebanyak 14 orang, berpengetahuan cukup sebanyak 36 orang dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 20 orang. Berdasarkan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pemberian dan penggunaan antibiotik yang diperoleh bahwa 20% masyarakat memiliki tingkat pengetahuan baik, 51,43% masyarakat memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 28,57% masyarakat memiliki tingkat pengetahuan kurang sehingga dapat disimpulkan bahwa gambaran pelayanan informasi obat dan konseling mengenai pemberian dan penggunaan antibiotik dikategorikan cukup. Hal ini senada dengan penelitian Anggraeni, dkk (2023) yang dilakukan di Puskesmas Dalu Sepuluh Tanjung Morawa menyatakan bahwa pelayanan informasi obat dan konseling mengenai penggunaan antibiotik belum lengkap dan merata, hal ini dilihat dari tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pemberian antibiotik di Puskesmas Dalu Sepuluh masih dikategorikan cukup dengan persentase sebesar 50%.

CONCLUSION

Berdasarkan dari hasil analisis data penelitian tentang gambaran pelayanan informasi obat dan konseling mengenai pemberian dan penggunaan antibiotik di Puskesmas Rambah Hilir I Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu dikategorikan cukup. Hal ini didapatkan berdasarkan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pemberian dan penggunaan antibiotik di Puskesmas Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau adalah pasien yang berobat datang ke puskesmas yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan jumlah responden 36 orang (51,43%).

REFERENCE

- Alfadila, E.F. 2021. Gambaran Pemberian Obat Antibiotik Amoksisilin di UPTD Puskesmas Rawat Inap Tanjungsari. Karya Tulis Ilmiah. Fakultas Farmasi, Universitas Bhakti Kencana, Bandung.
- Anief, M. 2007. Apa Yang Perlu Diketahui Tentang Obat. Gadjah Mada University Press : Yogyakarta.
- Arang, S.Y., Fonny, C., dan Sianipar, E.A. 2019. Penggunaan Antibiotika yang Rasional Pada Masyarakat Awam di Jakarta. Jurnal Mitra, 3(1): 60.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang No. 36. Tentang Kesehatan. Jakarta: Depkes RI.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2011. Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Jakarta.
- Juwono, R. dan Prayitno, A. 2003, Farmasi Klinis Terapi Antibiotik. Jakarta : Gramedia.
- Laras, N.W., (2012) Kuantitas pelayanan dan penggunaan Antibiotik di Bangsal Bedan dan Obsgin RSUP DR. Kariadi setelah kampanye program pencegahan pengendalian Resistensi Antibiotik, Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Lestari, w., Almahdi, A., Zubir, N., dan Darwin, D., 2011. Studi Penggunaan dan pelayanan Antibiotik. Padang: Fakultas Farmasi Pascasarjana Universitas Andalas.
- Menkes RI. (2009). Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Jakarta; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Menkes RI. (2011). Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Jakarta; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Menkes RI. (2016). Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Jakarta; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nabeshima, T. Yamada, K. (2015). Pharmacist managed clinic for patient education and counseling in japan: current status and Future Prescriptive journal.
- Nelwan, R. H. H., 2007, Buku Ajar Pelayanan Dan Ilmu Penyakit Dalam Jilid 1, edisi III, Balai penerbitan FK UI, Jakarta.
- Notoadmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. 2011. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Prihandiwati, Ema et al. (2018). Tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan kefarmasian di puskesmas. Jakarta: Journal of Current Pharmaceutical Care Sciences.

- Refdanita, 2004. Pola Kepekaan Kuman Terhadap Antibiotika Di Ruang Rawat Intensif RS Fatmawati Jakarta Tahun 2001-2002. Makara Kesehatan.
- Sholihan, Y. 2015. Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik, Studi Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik Pada Pengunjung Apotek Di Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Setiabudy, R. 2008. Farmakologi dan Terapi Edisi V, Jakarta: Bagian Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Syamsuni, A. 2006. Ilmu Resep. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono, 2013. Pedoman Penggunaan Antibiotik. Jakarta: Alfabeta.CV.
- Sudarti, 2018. Analisis Tindakan Tutur Bahasa Daerah Tanjung Morawa (Kajian Pragmatik). Kisan: Universitas Asahan. Metode Penelitian Bisnis. Cetakan
- Ulfah, U. 2020. Pengaruh Konseling Apoteker Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Antibiotika. Jurnal Kesehatan Rajawali, 10 (1) : 61.
- Yamada, K., Nabeshima, T., 2015 Pharmacist managed clinics for patient education and counseling in japan: current status and future perspective, Journal of Pharmaceutical Care and Sciences.